

ANALISIS SIKAP PESERTA DIDIK DALAM MEMATUHI KEBIJAKAN PENDIDIKAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Moh. Saiful Bakhril Amin

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Buntet Pesantren

Email: saifulmtk0802@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss how educational policies during the Covid-19 pandemic affect students. The subject of this study were students at MANU Putra Buntet Pesantren, Buntet Pesantren. The goal is to be able to find out what policies are made for the education process to run during the pandemic considering the obstacles that may be faced more and require more adaptation. The research method used is observation by looking directly at the established policies and document studies at MANU Putra Buntet Pesantren. Information analysis used using qualitative analysis method. The result of this study is that it is difficult for students to adapt to changes in the established online learning policies to that the level of activeness and motivation to learn is reduced.

Keywords: *Education policies, education during a pandemic, online learning, student attitudes.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai bagaimana kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid-19 mempengaruhi peserta didik. Subjek penelitian ini adalah peserta didik di MANU Putra Buntet Pesantren, Buntet Pesantren. Tujuannya agar bisa mengetahui kebijakan apa saja yang dibuat untuk berjalannya proses pendidikan di masa pandemi mengingat kendala-kendala yang mungkin akan lebih banyak dihadapi dan membutuhkan adaptasi lebih. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dengan melihat secara langsung kebijakan yang ditetapkan dan studi dokumen di MANU Putra Buntet Pesantren. Analisis informasi yang digunakan menggunakan metode analisis kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah peserta didik sulit beradaptasi dengan perubahan kebijakan pembelajaran daring yang ditetapkan sehingga tingkat keaktifan dan motivasi belajar pun berkurang.

Kata Kunci : *Kebijakan pendidikan, pendidikan di masa pandemi, pembelajaran daring,, sikap peserta didik.*

Pendahuluan

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan suatu jenis penyakit menular yang berasal dari virus bernama Severe Acute Respiratory Syndrome

Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Virus Covid-19 menyerang pada sistem pernapasan akut diantaranya ialah flu, infeksi paru-paru, sesak napas, demam, batuk, gagal ginjal dan bahkan bisa

menyebabkan kematian (Sugiantono:2020). Oleh sebab itu, pemberlakuan kebijakan baru banyak dilakukan agar penyebaran virus tersebut dapat segera terhenti.

Masa pandemi Covid-19 membuat segala rutinitas kehidupan berubah secara drastis termasuk di dalamnya adalah perubahan kebijakan pendidikan. Sehingga pemerintah dalam hal ini menetapkan kebijakan pendidikan dengan sistem bernama Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) atau disebut juga *E-Learning* dalam rangka pencegahan dari virus Covid-19. Itu artinya pendidikan yang ditempuh mengandalkan melalui media elektronik. Tentu perubahan yang cukup berbeda ini membutuhkan adaptasi dari berbagai kendala harus dihadapi, diantaranya kendala sinyal, belum memiliki gawai, dan sebagainya.

Pembelajaran jarak jauh ini tentunya sangat dibutuhkan untuk saat ini oleh semua peserta didik, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan hal ini bukan hanya terjadi di Indonesia saja, bahkan hampir di seluruh dunia melaksanakan pembelajaran dengan sistem ini demi menghambat mata rantai virus Covid-19 (Windarti: 2020).

Dalam pelaksanaannya pembelajaran ini, yaitu PJJ, dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu PJJ dalam jaringan atau disingkat dengan daring dan PJJ luar jaringan atau disingkat dengan luring.

Tenaga pengajar yang selama ini belum paham penggunaan teknologi, mau tidak mau harus berlatih agar lebih ahli dalam teknologi demi keberlangsungan PJJ tersebut. Sistem ini berlaku secara luas sampai ke guru-guru di wilayah 3T (terdalam, terluar, tertinggal) yang dalam hal ini masih belum terjangkau oleh internet (Indasari, dkk: 2020).

Dalam penerapan pembelajaran berbasis online untuk pengajaran dan pembelajaran setidaknya memiliki dua tantangan utama, yaitu: (1) penerapan pembelajaran berbasis online sebagai “alternatif yang sulit bagi siswa”; dan (2) aplikasi berbasis online untuk menghasilkan siswa berpengetahuan (*student-based student*), yaitu memanfaatkan berbasis online untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan (*long life learning*) dan meningkatkan produktivitas mereka (Windarti: 2020).

Menurut penelitian lainnya, belajar dari rumah secara online selama pandemi covid-19 telah menghabiskan berkali lipat lebih banyak biaya karena harus memenuhi kebutuhan dan kelengkapan fasilitas belajar lebih dari biasanya (Setyorini: 2020). Karena di masa pandemi kemudian para peserta didik maupun tenaga pengajar tentunya membutuhkan fasilitas yang lebih dalam rangka menunjang keberlangsungan pendidikan dengan sistem yang baru yakni

untuk *Study from Home (SFH)* sehingga butuh adanya akses internet, alat komunikasi dan pendukung lainnya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah adalah kualitatif dengan pendekatan observasi dan studi dokumen. Karakteristik pada penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber dimana data berada, peneliti menjadi instrumen kunci, menyajikan data-data dalam bentuk kata-kata atau gambar. Di dalam penelitian kualitatif tidak menekankan angka-angka dalam melakukan analisis data. Metode penelitian kualitatif ini tidak dimanipulasi oleh peneliti, karena analisis data yang diberikan merupakan berdasar pada fakta-fakta yang ditemukan di lapangan (Sugiyono: 2020).

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi yaitu dengan cara peneliti melihat secara langsung bagaimana kebijakan diambil dan diterapkan di sekolah serta melihat bagaimana sikap peserta didik dalam menerima kebijakan baru yang sudah ditetapkan, didukung dengan studi dokumen berkas-berkas untuk mendukung hasil dari kebijakan yang dibuat.

Hasil dan Pembahasan

A. Kebijakan Pendidikan

1. Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi
 - a. Kebijakan Pendidikan di Masa Awal Pandemi

Kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh kepala sekolah di masa awal pandemi adalah sesuai dengan anjuran pemerintah memberlakukan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) kepada seluruh kelas. Seperti tertera dalam Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 yaitu bahwa segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran virus Covid-19, terutama pada bidang pendidikan.

Pada tanggal 24 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid dimana dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran dalam jaringan (daring) atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), hal ini dilaksanakan untuk memberikan

pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19 (Halijah: 2020).

Di MANU Putra Buntet Pesantren, guru memberikan bahan ajar serta tugas sekolah melalui media sosial dalam hal ini melalui aplikasi *WhatsApp Group* dan *Google Classroom*. Setelah itu, para peserta didik nantinya akan memberikan absensi dan respon mengenai pembelajaran yang telah guru berikan melalui media sosial tersebut. Guru memberikan pengajaran dan tanya jawab seperti dalam kondisi Kegiatan Belajar Mengajar di kelas hanya saja melalui dalam jaringan. Kemudian, pembelajaran dilaksanakan di media sosial yang telah ditentukan, yaitu dengan dibentuknya grup kelas berisi guru kelas dan peserta didik dalam kelas. Pembelajaran dalam grup tersebut akan dimulai sesuai dengan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh wakil kepala bidang kurikulum dan disetujui oleh Kepala Sekolah.

2. Kebijakan Pendidikan di Masa Normal Baru

Berdasarkan hasil observasi peneliti selang beberapa bulan setelah pandemi dinyatakan menghadapi era normal baru, dimana di dalamnya seluruh masyarakat diperbolehkan beraktifitas seperti biasa namun dengan pembiasaan sehat yang baru, mulailah dilaksanakan kebijakan pendidikan yang baru dengan sistem pendidikan gabungan luar jaringan (luring) dan dalam jaringan (daring). Maka, dibentuklah jadwal baru dengan menyelingi tiap kelas hanya mengadakan pembelajaran tatap muka atau dalam hal ini adalah luring hanya satu minggu sekali dan selanjutnya diberikan pembelajaran melalui daring. Dalam pertemuan luring, tugas-tugas yang diberikan guru selama pembelajaran daring dikumpulkan ke guru mata pelajaran untuk dikoreksi. Tentu ketika melaksanakan kegiatan pendidikan secara luring atau disebut juga sebagai pembelajaran tatap muka tetap melaksanakan protokol kesehatan yaitu 3M, menjaga jarak, mencuci tangan, memakai masker.

Di sekolah sendiri sudah menyediakan masker medis untuk peserta didik atau pun guru yang membutuhkan, menyediakan tempat

untuk mencuci tangan di depan gedung sekolah, serta menerapkan menjaga jarak terutama kursi siswa ketika dalam jam pelajaran berlangsung.

Saat kecamatan di MANU Putra Buntet Pesantren berada dalam zona hijau dan kebijakan pendidikan yang baru diperbolehkan melaksanakan pembelajaran tatap muka secara keseluruhan, maka ketika itulah mulai diadakan seluruh pendidikan di sekolah dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka. dalam jumlah peserta didik yang harus dibatasi jumlah kelasnya sehingga dilakukanlah pembagian jadwal masuk pelajaran. Di MANU Putra Buntet Pesantren waktu pagi untuk peserta didik perempuan dan waktu siang hari untuk peserta didik dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini tentu saja sebagai upaya pencegahan dari virus Covid-19 dan juga mengikuti arahan dari pemerintah.

B. Analisis Sikap Peserta Didik

Motivasi belajar peserta didik di masa awal pandemi masih sangat rendah bahkan merosot jauh. Hal ini karena akses mereka untuk

mendapatkan pembelajaran jarak jauh masih terbilang terbatas, diantaranya karena belum memiliki fasilitas pendukung seperti gawai, ada pula yang terbatas dalam hal akses internet. Bagi peserta didik yang santri, kendala yang mereka hadapi ialah diantaranya ada yang karena keterbatasan waktu selama di pesantren dimana saat di pesantren tersebut waktu untuk diberikan gawai dibatasi penggunaannya sehingga dirasa tidak maksimal.

Dalam berbagai hal yang menjadi kendala tadi, setidaknya peserta didik dalam hal mengikuti kebijakan yang telah diperbaharui dari sekolah setidaknya dibagi menjadi beberapa tipe peserta didik. Ada beberapa peserta didik yang sama sekali tidak pernah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik karena kendala atau minimnya motivasi dalam belajar, dan ada pula yang rajin mengikuti pembelajaran dan selalu tuntas dalam mengerjakan tugas. Terhitung semenjak pandemi, peserta didik justru minat belajarnya semakin menurun dibandingkan sebelum pandemi ada.

C. Pembahasan

1. Kebijakan Sekolah

Kebijakan sekolah yang terbagi menjadi dua, yaitu kebijakan

pendidikan selama masa awal pandemi dimana diberlakukan pembatasan kegiatan besar-besaran, seperti ditutupnya semua fasilitas umum yang salah satunya adalah di bidang pendidikan. Tentu sekolah dalam hal ini dituntut harus bisa beradaptasi dan mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan memberikan kebijakan pembelajaran jarak jauh atau *E-Learning*. Pembelajaran Jarak Jauh ini tentunya juga harus bisa diiringi dengan inovasi pendidikan agar kendala-kendala yang ada dapat diminimalisir dan tertangani dengan baik.

Pembelajaran daring yang diterapkan lebih cenderung pada bentuk penugasan via aplikasi. Siswa diberikan tugas-tugas untuk diselesaikan kemudian dikoreksi oleh guru sebagai bentuk penilaian dan diberikan komentar sebagai bentuk evaluasi (Syarifudin: 2020).

Sekolah dengan gerak cepat memberlakukan *E-Learning* dan memberlakukan sistem pendidikan yang baru untuk diterapkan, serta kebijakan-kebijakan yang baru juga. Dengan pembuatan jadwal pembelajaran yang baru disesuaikan dengan keadaan, sistem

pembelajaran di kelas yang pindah ke sistem dalam jaringan, pemberian tugas kepada peserta didik dan lainnya.

Kemudian, ketika memasuki masa normal baru, kemudian pemerintah memperbolehkan aktifitas di sekolah namun tetap dibatasi, tentunya kebijakan yang baru pun dibuat kembali. Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumen yang telah diteliti, sekolah memberlakukan kebijakan dengan membagi jumlah peserta didik satu kelas dibagi menjadi dua agar pembelajaran bisa tetap menjaga jarak demi mencegah dari adanya virus Corona. Kemudian, jadwal Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dipercepat dari jam biasanya. Yaitu hanya tiga jam pelajaran dalam satu hari. Sehingga dalam hal ini tentunya sebagai pengajar harus mampu mengefisienkan waktu mengajar agar menjadi lebih singkat namun peserta didik tetap mendapatkan hak belajarnya di sekolah.

Beberapa waktu pada masa normal baru, kebijakan dari pemerintah berubah-ubah. Ketika kecamatan di MANU Putra Buntet Pesantren dalam zona hijau, maka

pembelajaran yang dilakukan pun menggunakan sistem *mix* atau campur antara daring dan luring. Kemudian sekolah pun beradaptasi kembali ketika zona kecamatan tersebut dinyatakan tidak aman atau zona merah dan diberlakukanlah pembelajaran secara daring penuh. Sehingga dalam hal ini kebijakan yang diambil oleh sekolah pun menyesuaikan dari surat edaran yang diberikan untuk pelaksanaannya apakah sudah bisa melaksanakan pembelajaran secara luring atau karena darurat maka pembelajaran terpaksa harus kembali daring.

2. Analisis Sikap Peserta Didik

Peserta didik dan pengajar pada masa pandemi diharuskan untuk belajar secara daring dan menjalankan *social distancing*. Tentu dampak adanya Pembelajaran Jarak Jauh dengan system *Study from Home* atau belajar dari rumah sangatlah terasa, karena keterbiasaan siswa dalam belajar di sekolah dan bertatap muka langsung dengan guru serta belajar bersama teman-teman tidak bisa dilakukan lagi (Risalah, dkk: 2020).

Pada masa pandemi, peserta didik mengalami penurunan minat

belajar dibandingkan masa sebelum masa pandemi. Hal ini tampak dari absensi siswa yang jumlahnya mengalami penurunan. Kemudian dilihat dari pengumpulan tugas yang juga jarang mengumpulkan. Di waktu awal pandemi ini penyebabnya adalah berbagai kendala yang dihadapi dan karena kebijakan dari perubahan yang cukup drastis sehingga membutuhkan adaptasi. Ada beberapa yang memang belum mengetahui informasi dari kebijakan baru yang telah ditetapkan dan beberapa lainnya memang tidak memiliki minat sama sekali di pembelajaran daring, sehingga timbul rasa malas. Ada yang tetap bertahan dengan pembelajaran daring dengan selalu absen di setiap pelajaran dan pengumpulan tugas yang senantiasa tepat waktu.

Pembelajaran jarak jauh secara daring mengakibatkan terjadinya gangguan dalam kegiatan pembelajaran oleh guru, siswa, dan orang tua siswa. Pembelajaran daring menyebabkan dampak pada psikis anak dan bisa menurunkan kualitas keterampilan anak didik. Komisi Perlindungan Anak

Indonesia menyatakan bahwa anak mengalami kesulitan selama PJJ dalam jaringan, data menghasilkan sebesar 77,80% tugas yang diberikan banyak menumpuk, sebesar 42,20% anak tidak memiliki kuota yang memadai, sebesar 37,10% waktu belajar yang diberikan sedikit, sebesar 15,60% anak tidak memiliki peralatan yang dibutuhkan seperti *handphone*, Laptop, dan sebagainya.

Menjelang pandemi mulai dikatakan normal baru dan pembelajaran mulai diberlakukan luring dalam jadwal waktu tertentu, barulah beberapa peserta didik yang tadinya tidak ada kabar sama sekali dalam pembelajaran daring masuk kembali ke sekolah dan turut mengikuti kegiatan belajar. Dan semakin bertambahnya waktu sudah mulai mampu beradaptasi dengan pembelajaran campuran antara daring dan luring. Perubahan-perubahan ke arah positif itu tentunya karena berbagai kebijakan yang berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan pandemi agar harapannya bisa memutus mata rantai Corona.

Ketika peserta didik melaksanakan pendidikan luring,

mereka mengikuti kebijakan yang sekolah berikan seperti tertib melaksanakan cek suhu ketika sekolah, cuci tangan dengan air bersih atau pun penggunaan *hand sanitizer*, menggunakan masker, senantiasa menjaga jarak ketika pembelajaran berlangsung. Apabila ketahuan peserta didik ada yang tidak tertib maka akan ada peringatan dan saling mengingatkan.

Sementara itu, peserta didik juga ada beberapa yang mengalami *miss communication* karena keterbatasan komunikasi secara langsung selama mengenyam pendidikan di masa pandemi. Terkadang timbul kebingungan terhadap kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah sehingga biasanya wali murid datang ke sekolah untuk mengkonfirmasi informasi yang kurang sampai kepada mereka.

Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan akhirnya ditemukan titik mengenai kebijakan yang diterapkan dan korelasinya dengan sikap kepatuhan peserta didik terhadap kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan, yaitu :

1. Peserta didik pada masa awal pandemi mengalami penurunan minat belajar

dan dalam hal ini berarti tidak mematuhi kebijakan yang ditetapkan. Hal ini karena mereka belum sepenuhnya mampu beradaptasi dengan kendala-kendala yang dihadapi dan belum menemukan solusinya.

2. Kebijakan sekolah berubah-ubah mengikuti dengan situasi dan kondisi serta arahan dari pemerintah dalam hal ini adalah pemerintah di bidang pendidikan. Sekolah berusaha untuk membuat inovasi pendidikan dan menemukan solusi dari berbagai problematika peserta didik yang dialami.
3. Sistem pendidikan yang diterapkan di MANU Putra Buntet Pesantren pada masa awal pandemi adalah sistem daring secara keseluruhan sedangkan ketika normal baru adalah sistem pembelajaran *mix* atau campuran. Hal ini sebagai upaya penerapan untuk pembiasaan diri hidup sehat agar bisa terhindari virus Corona.
4. Ketika pelaksanaan kegiatan secara luring, peserta didik tertib dalam mengikuti protokol kesehatan demi mencegah dari tertularnya virus.

Hal ini berarti motivasi belajar siswa di masa pandemi dipengaruhi karena belum mampunya beradaptasi dengan kebijakan yang sangat drastis berbeda. Yang biasanya belajar secara langsung namun harus mulai

terbiasa dengan pembelajaran dari rumah. Sehingga butuh adanya inovasi pendidikan yang sekiranya bisa menjangkau seluruh peserta didik untuk bisa tetap belajar memperoleh hak pendidikan.

Daftar Pustaka

- Anissa Windarti, Zaharah, Galia Ildusovna Kirilova. “Impact of Corona Virus Outbreak Towards Teaching and Learning Activities In Indonesia.” 2020, *Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i*, 07, no. 03 (t.t.): 269–82. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15104>.
- Sugihantono, Anung, dan dkk., *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disese (Covid-19)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2020. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id>
- Setyorini, In. “Pandemi covid-19 dan online learning : apakah berpengaruh terhadap proses pembelajaran pada kurikulum 13?” *Journal of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)* Vol. 1, no. No. 1 (2020): 95–102. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i1>.
- Saskia Rosita Indasari dkk., “Buku Saku Dukungan Psikososial Bagi Guru & Siswa Tangguh di Masa Pandemi Covid-19” 2020, *Wahana Visi Indonesia*.
- Sugiyono, P. D., “*Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d.*” 2020, cv. Alfabeta
- Halijah, N. “Pentingnya kolaborasi guru dan orangtua siswa dalam

pembelajaran daring.” 2020, In *Koran Metro Riau* (Issue 20).

Syarifudin, A. S. “Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing.” 2020, *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*.
<https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>

Risalah, A, W Ibad, L Maghfiroh, M I Azza, S A Cahyani, dan Z A Ulfayati. “Dampak pandemi covid-19 terhadap kegiatan belajar mengajar di MI/SD (studi KBM berbasis daring bagi guru dan siswa).” *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School* Vol. 1, no. No. 1 (2020): 10–16.